

Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila

Muhammad Fadlullah*, Muhammad Tahir, Muhammad Sobri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 88125. Indonesia

*Corresponding author: fadlullah@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : March 27th, 2025

Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Program penguatan Pendidikan karakter berbasis nilai kerifan lokal adalah salah satu cara agar bisa mewujudkan profil pelajar Pancasila sehingga untuk Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat bagaimana pelaksanaan program, integrasi nilai kearifan lokal, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, berpikir kritis, kreatif, bergotong royong, dan mandiri. Program ini diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menekankan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, sehingga program ini mampu mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Keywords: Kearifan lokal, Penguatan Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain pengetahuan akademik, karakter yang kuat juga dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam upaya membangun generasi yang berkaracter unggul, banyak negara dan institusi pendidikan telah mengadopsi Program Penguatan Pendidikan Karakter. Berdasarkan Perpres no. 87 tahun 2017, dalam pasal 1, PPK merupakan program yang diberikan pada sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pendekatan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter dan moral yang baik pada diri peserta didik, mengingat degradasi moral yang melanda generasi semakin mewabah di seluruh pelosok Negeri. Sehingga program PPK diintegrasikan dalam intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, pada semua jenjang pendidikan. Peraturan Pemerintah no 4 tahun 2022 juga ditegaskan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai muatan wajib dalam

kurikulum setiap jenjang pendidikan. Sehingga gagasan tentang profil lulusan yang diharapkan yaitu terwujudnyaprofil pelajar yang berjiwa pancasila; beriman dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, gotong royong, dan berkebinekaan global.

Salah satu karakter siswa yang sangat miris saat ini adalah kasus bullying, Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. Karena meresahkan, pemerintah didesak segera menangani masalah ini secara serius. Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (childabuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya bullying terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Berdasarkan maraknya kasus bullying, bahwa di SDN 5 Sila kasus buliying masih menjadi hal biasa yang dilakukan oleh siswa hal ini mendorong peneliti untuk menanamkan pendidikan karakter siswa melalui kapatu mbojo (pantun) sebagai nilai kearifan lokal yang dilestarikan.

Program penguatan pendidikan karakter (PPK) bertujuan untuk memberikan sosialisasi nilai-nilai moral pada peserta didik melalui

pendekatan olah pikir, olah hati/rasa, olah karsa dan olahraga. Adapun nilai karakter prioritas utama program PPK yaitu; Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas dan Gotong royong yang diintegrasikan dalam pembelajaran Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. Nilai kearifan local maja labo dahu merupakan nilai karakter yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Bima, sebagai orientasi pengembangan karakter religius, dan integritas. Nilai kearifan local ini, sangat erat kaitanya dengan Program PPK yang diupayakan oleh Pemerintah, dimana kandungan nilai maja labo dahu secara filosofis mengandung unsur prinsip dan pegangan hidup bagi dou mbojo (masyarakat Bima), sehingga integrasi nilai maja labo dahu sebagai salah satu upaya penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian dapat ditentukan program tindak lanjut untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yang beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong dan berkebinekaan global.

SDN 5 SILA adalah salah satu sekolah dasar yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan ekstrakurikulernya yang dimana terdapat nilai kearifan lokal maja labo dahu untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yang beriman dan berakhlak, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. SDN 5 SILA, sebagai salah satu institusi pendidikan di tingkat dasar, memiliki tanggung jawab penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter yang berbasis pada teori-teori universal, Sekolah Dasar Negeri 5 Sila mengadopsi pendekatan berbasis nilai kearifan lokal. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui kekayaan budaya lokal yang ada di masyarakat sekitar.

Dari berbagai permasalahan karakter yang dimiliki siswa maka menghadirkan sebuah program penguatan pendidikan yang dirancang dengan memasukan nilai kearifan lokal mbojo yang diharapkan mampu untuk memberikan motivasi dan mengarahkan perubahan pada diri siswa. Program penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal di SDN 5 SILA bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pendekatan ini efektif dalam mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Program ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti pengenalan nilai-nilai

budaya lokal dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pendidikan. Analisis program ini penting untuk mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program tersebut. Salah satu program penguatan pendidikan karakter yang ada di SDN 5 SILA yaitu sabtu budaya yang dimana kegiatan sabtu budaya ini adalah salah satunya bermain permainan tradisional, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kegiatan ini meningkatkan pendidikan karakter terhadap siswa yang ada di SDN 5 SILA.

Kondisi saat ini menunjukkan perlunya penelitian mendalam mengenai Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila, terutama dalam konteks meningkatnya perilaku bullying verbal di kalangan siswa. Bullying verbal, yang sering kali dianggap sepele, dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional siswa. Penelitian oleh Santoso et al. (2023) mengungkapkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan inklusif, di mana siswa saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Dalam hal ini, penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan budaya setempat juga dapat berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar lebih empatik dan toleran.

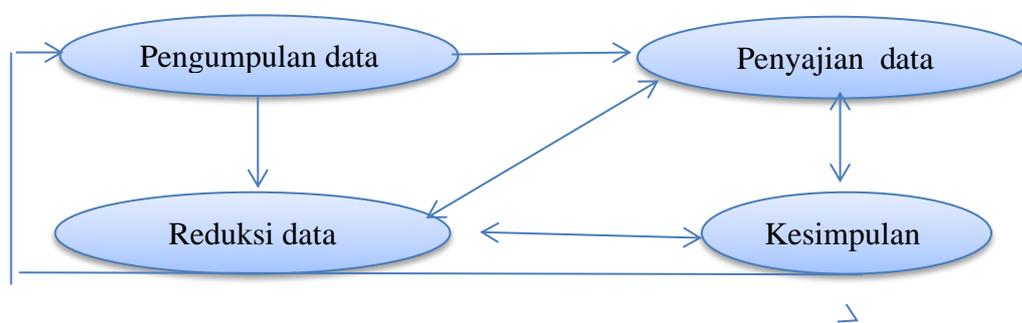
Di Kabupaten Bima, fenomena bullying verbal semakin mengkhawatirkan, menandakan adanya krisis dalam pengembangan karakter siswa. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2023), sekitar 10% siswa di tingkat sekolah dasar melaporkan mengalami bullying, yang menjadi perhatian serius bagi pendidik dan orang tua. Penelitian oleh Irawati et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan program pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal dapat mengurangi perilaku negatif seperti bullying dengan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya saling menghormati dan berkolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis efektivitas program penguatan pendidikan karakter, tetapi juga untuk memberikan

rekomendasi praktis bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan profil pelajar Pancasila dapat terwujud dengan lebih baik di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, Menurut Rahmawati & Amar (2017) wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dilakukan secara tatap muka, dimana salah satu berperan sebagai pewawancara dan yang

lain berperan yang diwawancarai tanpa melalui perantara, Menurut Sugiarto (2022) bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati perilaku pada situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang sudah diamati dengan sistematis dan dijelaskan terkait peristiwa tersebut, Menurut Sugiyono (2017) dokumentasi merupakan catatan kegiatan maupun peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kemudian pembuktian atau verifikasi dilakukan untuk mencari kebenaran serta persetujuan sehingga validitas dapat tercapai. Berikut ini adalah skema analisis data kualitatif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017).



Gambar 1. Teknik Analisis Data (Sumber, Miles dan Huberman)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila" menunjukkan berbagai aspek penting terkait pelaksanaan program ini, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa, guru, dan kepala sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, khususnya melalui patu mbojo, dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dan berkontribusi terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila.

a. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 6 sekaligus pembimbing program patu mbojo pada tanggal 8 November 2023 di SDN 5 SILA bahwa

"Program penguatan Pendidikan karakter yang ada di SDN 5 SILA ini praktik menjahit baju adat Bima, latihan tarian Bima, permainan tradisional Bima, dan patu mbojo"

Di SDN 5 SILA, berbagai program pendidikan karakter dikembangkan dengan mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal masyarakat Bima, yang termasuk dalam elemen budaya *Mbojo*. Beberapa program tersebut antara lain adalah praktik menjahit baju adat Bima, latihan tarian Bima, permainan tradisional Bima, dan *patu mbojo*. Program-program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat kepada siswa, sesuai dengan kearifan lokal yang ada di sekitar mereka.



Gambar 2. Diagram Program penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 5Sila

Di SDN 5 SILA, program pendidikan karakter dirancang untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal Mbojo dari Bima sebagai bagian dari pembelajaran karakter siswa. Integrasi budaya Mbojo dilakukan melalui beberapa kegiatan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam tradisi Bima. Salah satu kegiatan utama adalah praktik menjahit baju adat Bima, tarian bima, permainan tradisional dan patu mbojo.

Patu mbojo merupakan salah satu program inti yang diterapkan di SDN 5 SILA yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter. Patu mbojo ini tidak hanya dilihat sebagai sebuah aktivitas budaya, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini, program tersebut diharapkan dapat mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak generasi muda yang berkarakter Pancasila, memiliki nilai-nilai kebangsaan, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap budaya lokal.

Dengan demikian, SDN 5 SILA menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat diperkaya melalui pemanfaatan kearifan lokal, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berbudi luhur dan menghargai warisan budaya mereka. Patu mbojo, sebagai salah satu program unggulan, berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, SDN 5 Sila menerapkan dua pendekatan utama yang secara umum menggambarkan integrasi kearifan lokal Patu Mbojo. Pertama, kearifan lokal ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas, di mana nilai-nilai budaya Bima diajarkan secara langsung kepada siswa melalui mata pelajaran. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga meresapi nilai-nilai budaya yang menjadi landasan hidup mereka.

Kearifan lokal Patu Mbojo dioptimalkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDN 5 Sila. Program ekstrakurikuler ini dirancang untuk memperkenalkan dan melestarikan seni dan tradisi daerah, sekaligus mengembangkan karakter siswa. siswa diajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tindakan nyata. Melalui ekstrakurikuler

ini, siswa dapat mengasah kemampuan sosial, berlatih bekerja sama, dan lebih menghargai kebudayaan mereka. Dalam pelaksanaan program patu mbojo ini dilaksanakan oleh kelas 4-6 akan tetapi lebih difokuskan untuk kelas 6 yang sudah paham dengan apa yang ada dalam isi patu mbojo itu dan patu mbojo ini biasanya di sampaikan oleh guru kelas untuk memulai awal pembelajaran kemudian selain mengintegrasikan dalam pembelajaran patu mbojo ini juga di optimalkan dalam kegiatan

ekstrakurikuler dengan waktu kegiatannya yaitu setiap 3 kali sebulan dan biasanya akan di tampilkan oleh siswa pada sabtu budaya.

Sesuai dengan hasil wawancara guru kelas 6 sekaligus pembimbing program patu mbojo di jelaskan juga kegiatan spesifik yang dilakukan dalam program ini, guru menjelaskan bahwa *"Kegiatan yang dilakukan, yang pertama melakukan integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam muatan pembelajaran, khususnya patu mbojo sudah ada dalam pembelajaran dari kelas 4-6, kemudian mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler"*

Pernyataan ini menegaskan adanya upaya sistematis dan terencana untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah. Dengan memasukkan patu mbojo sebuah bentuk sastra lisan yang kaya akan nilai moral dan budaya ke dalam pembelajaran formal, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa dan sastra daerah, tetapi juga diajarkan untuk memahami konteks budaya di balik setiap pantun.

b. Integrasi Nilai Kearifan Lokal patu mbojo dalam profil pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil observasi tanggal 7 November 2024 nilai kearifan lokal dalam Patu Mbojo tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencakup nilai agama serta nilai sosial dan budaya. masyarakat Bima sangat menjunjung tinggi ajaran agama sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam budaya Patu Mbojo mengajarkan pentingnya hidup bermoral, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik antar sesama. Di sekolah, nilai-nilai ini diterapkan dalam pembelajaran, di mana siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran, baik dalam kehidupan pribadi maupun social melalui patu mbojo.

Dalam wawancara dengan guru kelas 6 sekaligus pembimbing program patu mbojo pada tanggal 8 November mengenai nilai kearifan lokal yang diterapkan melalui patu mbojo, siswa menyatakan bahwa:

"Nilai kearifan lokal dalam patu (panting) biasanya pasti ada nilai yang ingin disampaikan yang berarti ada pantun mbojo mengenai agama, mengenai sosial kebudayaan (nilai moral)" Hal ini menunjukkan bahwa patu mbojo tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Melalui penghayatan terhadap pantun-pantun tersebut, siswa diajak untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti pentingnya kejujuran, rasa hormat kepada orang tua, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar membaca dan melafalkan pantun, tetapi juga memahami makna di balik setiap pantun tersebut.

Salah satu cara konkret untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal adalah melalui kegiatan "sabtu budaya," di mana terdapat lomba pantun dan pidato mbojo. Guru menjelaskan bahwa

"Sudah melaksanakan sabtu budaya sebagai bentuk mengintegrasikan, di mana dalam kegiatan itu ada lomba pantun, pidato mbojo, stand-up komedi mbojo."

Kegiatan sabtu budaya memberikan platform bagi siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Dalam konteks ini, patu mbojo bukan hanya sekadar bentuk hiburan atau kompetisi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun karakter yang positif dan meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya melestarikan tradisi lokal tetapi juga mempersiapkan generasi muda yang mampu menghargai dan meneruskan warisan budaya

mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SDN 5 SILA bahwa dalam patu mbojo terdapat nilai profil pelajar Pancasila dari berbagai pelaksanaan program penguatan Pendidikan karakter itu sendiri yaitu Beriman, Takwa, dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Mandiri, Berpikir Kritis dan Kreatif. Beriman, Takwa, dan Berakhlak Mulia Patu Mbojo mengajarkan pentingnya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bima sangat menjunjung tinggi ajaran agama, baik Islam maupun agama lainnya, yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik antar sesama. Dan hal ini sesuai dengan isi Patu mbojo yang saling mengingatkan untuk berbuat baik. Nilai ini sejalan dengan profil pelajar Pancasila yang mengedepankan pentingnya beriman dan bertakwa, serta memiliki akhlak yang mulia. Di sekolah, siswa diajarkan untuk mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran, menjunjung tinggi norma-norma sosial, serta berperilaku sesuai dengan prinsip agama yang dianut.

Berdasarkan hasil wawancara guru SDN 5 SILA yaitu,

"terdapat beberapa nilai profil pelajar Pancasila dalam patu mbojo yaitu Beriman, Takwa, dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Mandiri, Berpikir Kritis dan Kreatif, dan gotong royong. Ini salah satu yang menjadi penguat karakter siswa SDN 5 SILA"

Dengan demikian, nilai-nilai dalam Patu Mbojo mencerminkan hampir seluruh elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, baik dalam aspek religiusitas, kebhinekaan, kemandirian, maupun kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini menjadikan budaya Patu Mbojo sebagai pondasi yang sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang seimbang antara kecerdasan akademik dan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budaya.

Tabel 1. Pantun Agama

Patu mbojo	Translate Bahasa Indonesia	Nilai profil pelajar pancasila
<i>Ntoi ralingi bada edaku lenga</i>	Sudah lama rindu karena tidak melihat teman	1. Beriman, Takwa, dan Berakhlak Mulia
<i>Lingi labo lenga ba eda sigi ro langga</i>	Rindu kepada teman ketika melihat masjid	2. Berkebhinekaan Global 3. Berpikir Kritis dan Kreatif
<i>Palasih mu doho linggi di wombo uma lengge</i>	Ternyata dia duduk merindu di bawah rumah lengge (rumah adat bima)	

<i>Ba doho midi kombi wara ra samada</i>	Mungkin duduk diam ada sesuatu Yang dirindukan
<i>Laiana ba edamu doho midi bawara samada</i>	Bukan karena duduk diam karena ada yang rindu
<i>Ndaiku matanao ngaji karo'a pahala nae diraka</i>	Aku yang belajar ngaji Al-quran karena mendapatkan pahala yang besar
<i>Ede romoku rakau kaiba ruma</i>	Dan hal itu yang diperintahkan oleh tuhan
<i>Waraku di mahoru mori di akhera</i>	Supaya ada pegangang hidup di dunia dan di akhirat

Tabel 2. Pantun Sosial

Patu mbojo	Translate Bahasa Indonesia	Nilai profil pelajar pancasila
<i>e.... lenga doho</i>	Hai teman semua	1. Gotong royong
<i>Aina mpa'a kabanca angi</i>	Jangan suka saling mengejek	2. Beriman, Takwa, dan Berakhlak Mulia
<i>Ti wara ru'u ma inga</i>	Nanti tidak ada teman yang mau membantu	
<i>Mpa'a nga'u ina ro ama</i>	Mengejek orang tua	
<i>Ede dou ma da ntau iman</i>	Seperti orang yang tidak memiliki keyakinan	
<i>Wati taho di karawi mpa'a kabanca angi</i>	Tidak baik jika saling mengejek satu sama lain	
<i>Pede mai kaiba mbani</i>	Nanti menjadi musuh	
<i>Labo dunia wunga mbana</i>	Dengan kondisi dunia yang sedang memanas	
<i>Taho mpa rojo angi waraku ma inga</i>	Mending saling berteman baik supaya ada yang akan membantu	

Tabel 3. Pantun budaya

Patu mbojo	Translate Bahasa Indonesia	Nilai profil pelajar pancasila
<i>e.... siwe kanipu rimpu paida ore marumpa</i>	Hai, cewek pakailah kamu rimpu (pakaian daerah bima) agar tidak banyak orang yang mengganggu	1. Gotong royong 2. Beriman, Takwa, dan Berakhlak Mulia
<i>Kani kapodapu ma ngarana rimpu mpida</i>	Pakai dengan benar rimpu yang menutup semua bagian tubuh	
<i>Rimpu ese awapu bunesi ngahi dua ra iwa</i>	Tutupilah semua mulai dari atas sampai bawah sesuai arahan bibi dan keluarga	
<i>Sando'o di dirimpu mu sendo'o di senggentu rempa mu</i>	Satu sarung untuk menutupi kepala dan tubuh sarung lainnya untuk menutupi bagian bawah dari tubuhmu	
<i>Ka kani kapodapu ma ngarana rimpu mpida</i>	Maka gunakan dengan benar rimpu yang memapu menutup semua bagian tubuh	
<i>Pahu ra honggo wati loamu di henga</i>	Muka maupun rambut sama sekali tidak boleh diperlihatkan	
<i>Mpoi di ili watiloamu tabi ra ila</i>	Semua harus di tutupi tanpa alasan	
<i>Ndedeku ngahi ra eli dou ma ulu-ulu</i>	Seperti yang telah di ajarkan oleh orang sebelum kita	

c. Faktor Pendukung dan penghambat program penguatan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

Dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 November 2024 guru kelas 6 sekaligus pembimbing program patu mbojo menyatakan,

"Faktor pendukung dari guru memiliki kemampuan untuk berpantun," serta dukungan dari lingkungan sekolah termasuk sarana dan prasarana juga. Namun, tantangan juga muncul seperti "tidak semua siswa menguasai kosa kata bahasa daerah dalam berpantun dan tantangan

lain juga yaitu siswa kadang malas dengan proses pembelajarannya"

Pernyataan ini menegaskan bahwa keterampilan dan pengetahuan guru dalam berpantun sangat penting untuk keberhasilan program penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. Ketika guru memiliki kemampuan yang baik dalam berpantun, mereka dapat memberikan contoh yang jelas dan inspiratif bagi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dukungan dari lingkungan sekolah juga berperan krusial, karena menciptakan atmosfer yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berlatih menggunakan bahasa daerah mereka dengan ruangan kelas yang sudah memadai baik itu dari ruangan maupun meja dan kursi.

Namun, tantangan juga muncul seperti "tidak semua siswa menguasai kosa kata bahasa daerah dalam berpantun." Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan siswa dan ekspektasi program. Kesenjangan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga, di mana tidak semua siswa mendapatkan stimulasi yang sama dalam penggunaan bahasa daerah di rumah. Akibatnya, beberapa siswa mungkin merasa kurang percaya diri atau kesulitan saat diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis pantun.

Pembahasan

a. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal di SDN 5 Sila merupakan langkah strategis yang mencerminkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar. Dalam wawancara dengan guru, terungkap bahwa "Pelaksanaan program ini berdasarkan visi misi sekolah, disesuaikan dengan visi misi sekolah kemudian merumuskan sesuai dengan nilai inti sekolah selanjutnya mengidentifikasi potensi lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran." Pernyataan ini menekankan bahwa program ini tidak hanya merupakan inisiatif yang berdiri sendiri, tetapi bagian integral dari tujuan jangka panjang sekolah dalam membentuk siswa yang cerdas secara akademis dan memiliki karakter baik. Dengan mengidentifikasi potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran, SDN 5 Sila berusaha

memanfaatkan kearifan lokal yang ada dalam komunitas untuk mendukung proses belajar mengajar.

Program ini mencakup pengenalan nilai-nilai budaya setempat, tradisi, dan norma yang dapat dijadikan bahan ajar dalam konteks pendidikan karakter. Misalnya, melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dan budaya lokal, siswa dapat belajar untuk menghargai warisan budaya mereka sendiri sekaligus mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyanto (2019) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di dalam kelas, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, program ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Melalui penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai moral serta etika yang terkandung dalam budaya mereka. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dengan demikian, program ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan akademis tetapi juga sebagai platform untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran budaya dan karakter yang kuat. Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal menjadi semakin relevan, pendekatan ini sangat penting. SDN 5 Sila berupaya menciptakan lingkungan belajar yang holistik di mana siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab terhadap budaya dan masyarakat mereka.

b. Integrasi Nilai Kearifan Lokal patu mbojo dalam profil pelajar Pancasila

Nilai kearifan lokal yang diterapkan melalui patu mbojo berfungsi sebagai alat komunikasi serta media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Dalam wawancara mengenai nilai kearifan lokal tersebut, siswa

menyatakan bahwa: "Nilai kearifan lokal dalam patu (panting) biasanya pasti ada nilai yang ingin disampaikan yang berarti ada pantun mbojo mengenai agama, mengenai sosial kebudayaan (nilai moral)." Hal ini menunjukkan bahwa patu mbojo tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Melalui penghayatan terhadap pantun-pantun tersebut, siswa diajak untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat kepada orang tua, dan kepedulian terhadap sesama. Proses ini menjadi penting dalam pembentukan karakter siswa karena mereka diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, ketika siswa belajar tentang pantun yang mengajarkan tentang persahabatan atau tolong-menolong, mereka tidak hanya menghafal kata-kata tersebut tetapi juga didorong untuk menerapkan nilai-nilai itu dalam interaksi sosial mereka. Dengan cara ini, pendidikan berbasis kearifan lokal melalui patu mbojo berkontribusi pada pengembangan pribadi yang beretika dan bertanggung jawab.

Penghayatan terhadap pantun-pantun tersebut juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Hidayati (2019), pemahaman terhadap nilai-nilai moral melalui sastra lokal dapat memperkuat karakter individu. Menurut Alam et al. (2023), Patu Mbojo juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang menumbuhkan kesadaran dan cinta terhadap budaya lokal, sehingga penting bagi pendidik untuk terus mendorong siswa agar aktif terlibat dalam proses belajar dengan cara menggali makna dari setiap pantun serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berlaku untuk Patu Mbojo, yang menyampaikan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai melalui lirik-liriknya, sehingga berkontribusi dalam membangun karakter dan identitas budaya masyarakat Bima. Lain halnya dengan pantun mbojo (patu bima), Pantun Betawi mengikuti pola yang lebih ketat dengan adanya sampiran dan rima tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Supriatna (2009), di mana setiap bait terdiri dari empat baris dengan pola sajak a-b-a-b. Sementara itu, Patu Mbojo cenderung lebih bebas dalam strukturnya, sering kali tidak terikat pada rima akhir dan lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam liriknya. Penelitian oleh Hawari & Adek (2022) menunjukkan bahwa

struktur batin pantun mencakup tema dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua bentuk sastra ini memiliki fungsi serupa dalam menyampaikan pesan moral, mereka memiliki karakteristik unik yang mencerminkan budaya masing-masing daerah.

Menurut Setiawan (2019), kegiatan semacam ini tidak hanya melestarikan tradisi lokal tetapi juga membangun karakter positif di kalangan siswa. Dengan cara ini, sekolah mempersiapkan generasi muda agar mampu menghargai dan meneruskan warisan budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Kegiatan seperti lomba pantun dan pidato mbojo juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif sambil belajar tentang pentingnya kolaborasi dan kerja sama. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif di mana siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif sambil mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dimana manusia lebih banyak didewasakan oleh pengalaman berbuat salah ketimbang berbuat benar (Jaelani, dkk 2022). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, SDN 5 Sila berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kaya akan karakter dan identitas budaya. Nilai profil pelajar Pancasila dari berbagai pelaksanaan program penguatan Pendidikan karakter itu sendiri yaitu Beriman, Takwa, dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Mandiri, Berpikir Kritis dan Kreatif

c. Faktor Pendukung dan penghambat program penguatan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

Faktor pendukung dan tantangan dalam program penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal melalui berpantun menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam berpantun tidak hanya berfungsi sebagai pengantar materi, tetapi juga sebagai inspirasi bagi siswa (Hazmi, 2021). Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, di mana mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengantar materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menginspirasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Menurut Supriyadi (2022), guru yang memiliki

keterampilan mengajar yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan guru dalam mengajar berpengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan berpantun guru menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini.

Dukungan dari lingkungan sekolah juga sangat krusial dalam mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan alat bantu belajar yang sesuai, dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi siswa. Sari (2022) menekankan bahwa fasilitas yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ketika siswa merasa nyaman dan memiliki akses ke sumber belajar yang memadai, mereka lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam proses belajar, termasuk dalam kegiatan berpantun yang berbasis pada bahasa daerah. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Hidayati (2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam program ini tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya penguasaan kosa kata bahasa daerah di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan siswa dan ekspektasi program. Rahayu (2022) menjelaskan bahwa latar belakang keluarga berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Jika siswa tidak mendapatkan stimulasi yang cukup dalam penggunaan bahasa daerah di rumah, mereka mungkin merasa kesulitan saat diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis pantun. Penelitian oleh Setiawan (2020) juga menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Untuk mengatasi tantangan ini, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat diperlukan. Guru dapat mengadakan workshop atau kegiatan di luar kelas yang melibatkan orang tua, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mendukung penguasaan bahasa daerah di rumah. Dukungan dari lingkungan sekolah, seperti fasilitas yang memadai dan kolaborasi dengan orang tua, juga sangat krusial dalam mendukung proses

pembelajaran ini (Hazmi, dkk 2021). Dengan melibatkan orang tua, siswa akan mendapatkan stimulasi yang lebih baik dalam penggunaan bahasa daerah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan berpantun. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2020) yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

Selain itu, penting juga untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan media digital atau permainan yang melibatkan berpantun, sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan yang kreatif ini dapat membantu siswa mengatasi rasa malas dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hidayati (2020) menambahkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila," dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program ini telah dilakukan dengan baik dan terencana. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas akademis siswa, tetapi juga berupaya membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal, khususnya melalui patu mbojo. Melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat dan budaya lokal, siswa diajarkan untuk menghargai warisan budaya mereka serta mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati, yang sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, takwa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, serta berpikir kritis dan kreatif. Meskipun program ini menunjukkan potensi positif, terdapat tantangan seperti kurangnya penguasaan kosa kata bahasa daerah di kalangan siswa yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, dukungan dari guru dan lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan belajar yang kondusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini yakni dosen pembimbing, dosen penguji, dan pihak lainnya.

REFERENSI

- Alam, S., Hidayati, N., & Kertajaya, R. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Kasus Patu Mbojo di Bima. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 123-135.
- Astutik, A. P., & Izzati, L. R. (2023). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Tarbiyyatul Islam Manang Tahun Pelajaran 2022/2023* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Chang, H. (2022). *The longitudinal transition of the moral character latent profile of elementary school students and predictive factor verification in Korea*. *Acta Psychologica*, 230, 103710.
- Delawala, F., Heymans, Y., & Christmals, C. D. (2022). *Conceptualisation, development and implementation of Interprofessional Education programmes: A qualitative document analysis*. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 18(3), 639-651.
- Fang, Q., & Li, Z. (2022). *Cultural ecology cognition and heritage value of huizhou traditional villages*. *Heliyon*, e12627.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15-28.
- Hidayati, N. (2020). *Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-135.
- Irawati, et al. (2022). *Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal*.
- Jaelani, A. K., & Tahir, M. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Multiple-Intelligency Bagi Guru-Guru SD Untuk Pengelolaan Pendidikan Karakter di Kecamatan Praya Barat Daya. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 353-356.
- Kardinus, W. N. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 16(1), 31-40.
- Kemendikbud. (2021). *Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud RI. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Hasil Survei Karakter Peserta Didik*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*.
- Kertajaya, R. (2023). *Pendidikan Karakter dan Nilai-nilai Religiositas dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*. *Jurnal Pendidikan dan Agama*, 10(3), 201-215.
- Kurniawati, R., & Amalia, A. R. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304-8313.
- Lexy, J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016.
- Pramono, B. (2019). *Peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-60.
- Prayitno, H. J., Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu,
- Rahayu, S. (2022). *Pengaruh latar belakang keluarga terhadap penguasaan bahasa daerah siswa*. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 8(3), 201-215.
- Rahman, A. (2020). *Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 45-58.
- Rina Sari. (2022). *Kemandirian masyarakat dalam pembangunan: Teori dan praktik*. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 15(2), 123-138.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Santoso, et al. (2023). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila*.
- Setiawan, B. (2020). *Keterlibatan orang tua*

- dalam pendidikan anak dan dampaknya terhadap kemampuan bahasa. Jurnal Pendidikan Anak*, 6(4), 89-102.
- Setiawan, D. (2019). *Kearifan lokal sebagai sumber inovasi sosial. Jurnal Inovasi Sosial*, 10(4), 200-215.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, E. (2019). *Kearifan lokal: Mempertahankan identitas budaya di tengah globalisasi. Jurnal Identitas Budaya*, 7(1), 30-50.
- Widayati, S. (2021). *Gotong royong dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(4), 77-85.
- Zainuddin, M. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 200-215.